



Simbolisme Roti dan Air dalam Terang Logos: Analisis Metafisik dan Hermeneutis Injil Yohanes

Paula Leony Putri Terigas¹, Laurentius Prasetyo², Yanto Sandy Tjang^{3*}

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Penulis korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *The study critically examines the Gospel of John as a theological text integrating the incarnate Logos and sacramental symbolism. Using a qualitative, library-based approach with historical-critical and hermeneutical analysis, it shows that John's Gospel not only narrates Jesus' life but constructs a symbolic, existential, and transformative theological reflection. The Logos shifts from a metaphysical principle to a personal reality in history through the incarnation, enabling a concrete encounter between God and humanity. Within this framework, symbols such as water and bread function as media of revelation guiding individuals toward a living, relational faith experience. Furthermore, sacramental symbolism in the Gospel of John is ontologically grounded in the incarnation of the Logos. Faith is thus understood not merely as intellectual assent but as participation in divine life that transforms human existence. The integration of Christological and sacramental dimensions indicates that faith is holistic, encompassing spiritual, material, and relational aspects. Thus, the Gospel of John presents a theological vision of faith as a concrete and dynamic existential encounter, relevant for contemporary theological reflection.*

Keywords: *Gospel of John; Incarnation; Logos; Ontological Transformation; Sacramental Symbolism.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara kritis Injil Yohanes sebagai teks teologis yang menampilkan integrasi mendalam antara konsep Logos yang berinkarnasi dan simbolisme sakramental. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis historis-kritis dan hermeneutis, penelitian ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes tidak hanya menyajikan narasi tentang Yesus, tetapi membangun refleksi teologis yang simbolis, eksistensial, dan transformatif. Konsep Logos mengalami pergeseran makna dari prinsip metafisik menjadi pribadi yang hadir dalam sejarah melalui inkarnasi, sehingga membuka kemungkinan perjumpaan konkret antara Allah dan manusia. Dalam kerangka ini, penggunaan simbol seperti air dan roti tidak sekadar bersifat metaforis, melainkan menjadi medium pewahyuan yang mengarahkan manusia pada pengalaman iman yang hidup dan relasional. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa simbolisme sakramental dalam Injil Yohanes berakar secara ontologis pada realitas inkarnasi Logos, sehingga iman dipahami bukan hanya sebagai penerimaan intelektual, tetapi sebagai partisipasi dalam kehidupan ilahi yang mentransformasi eksistensi manusia. Integrasi antara dimensi kristologis dan sakramental ini menunjukkan bahwa pengalaman iman bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, material, dan relasional. Dengan demikian, Injil Yohanes menghadirkan suatu visi teologis yang menempatkan iman sebagai perjumpaan eksistensial yang konkret dan dinamis, sekaligus relevan bagi refleksi teologis kontemporer.

Kata kunci: Injil Yohanes; Inkarnasi; Logos; Simbolisme sakramental; Transformasi ontologis.

1. LATAR BELAKANG

Injil Yohanes menampilkan karakteristik teologis dan literer yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan Injil Sinoptik, terutama melalui pendekatan naratif yang simbolis dan reflektif. Penulis Injil ini secara sadar menggunakan kontras karakter sebagai strategi retorik untuk menegaskan identitas dan otoritas Yesus. Figur-figur seperti Nikodemus dan para pemimpin religius tidak sekadar hadir sebagai tokoh historis, melainkan sebagai representasi keterbatasan pemahaman manusia terhadap wahyu ilahi. Di sisi lain, Yesus dihadirkan sebagai perwujudan kasih, kebenaran, dan anugerah yang melampaui kategori religius formal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan Yohanes tidak berhenti pada

deskripsi peristiwa, tetapi mengarah pada pembentukan iman melalui konfrontasi eksistensial pembaca dengan pribadi Kristus (Koester, 2003).

Dalam konteks hermeneutis, pemahaman terhadap Injil Yohanes menuntut perhatian serius terhadap latar belakang historis dan intelektualnya. Teks ini tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan tradisi Yahudi, pemikiran Helenistik, dan dinamika komunitas awal Kristen. Oleh karena itu, pendekatan komparatif dengan literatur sezaman menjadi penting untuk menyingkap kedalaman maknanya (Keener, 2005). Namun demikian, keunikan Yohanes justru terletak pada transformasi kategori filosofis, khususnya konsep *Logos*, yang tidak lagi berhenti pada abstraksi metafisik, tetapi diwujudkan dalam realitas historis yang konkret (Moloney, 2013).

Peralihan makna *Logos* dalam Injil Yohanes merupakan titik krusial yang menandai pembaruan teologis yang radikal. *Logos* tidak hanya dipahami sebagai prinsip kosmik atau rasio ilahi, melainkan sebagai pribadi yang hidup dan memberi kehidupan. Puncak dari transformasi ini terletak pada peristiwa inkarnasi, di mana *Logos* menjadi daging. Dengan demikian, realitas material tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang profan, tetapi sebagai medium pewahyuan ilahi. Inkarnasi membuka kemungkinan bagi manusia untuk mengalami Allah dalam dimensi yang konkret dan relasional, sehingga jarak antara yang ilahi dan manusiawi tidak lagi bersifat absolut (Bauckham, 2008).

Dimensi sakramental dalam Injil Yohanes semakin dipertegas melalui simbolisme air dan roti yang mengandung makna teologis mendalam. Air, khususnya dalam narasi percakapan dengan perempuan Samaria, melambangkan pembaruan hidup yang bersumber dari Roh Kudus. Simbol ini tidak hanya menunjuk pada tindakan ritual, tetapi pada transformasi batin yang mengarah pada relasi baru dengan Allah. Air menjadi tanda kelahiran baru yang memulihkan keberadaan manusia secara menyeluruh, sekaligus mengintegrasikan pengalaman iman dengan realitas kehidupan sehari-hari (Tjang & Prasetyo, 2026).

Sementara itu, simbol roti dalam Yohanes 6 mengungkapkan dimensi partisipatif iman yang melampaui pemahaman simbolik semata. Pernyataan Yesus mengenai tubuh dan darahnya mengarah pada realitas persekutuan yang bersifat ontologis, di mana manusia mengambil bagian dalam kehidupan ilahi. Tindakan makan dan minum tidak dapat direduksi menjadi metafora moral atau intelektual, melainkan harus dipahami sebagai pengalaman mistis yang mengubah eksistensi manusia. Dalam konteks ini, Ekaristi menjadi peristiwa perjumpaan yang menghadirkan Kristus secara nyata dalam kehidupan umat, sekaligus mengangkat natur manusia ke dalam partisipasi ilahi (Manuk et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis metafisika *Logos* dan simbolisme sakramental dalam satu kerangka hermeneutis yang utuh. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian kristologi, sakramentologi, dan hermeneutika (Kristanti et al., 2021; Sugianto & Demmalio, 2022; Tengker & Yosef, 2024), tulisan ini menunjukkan keterkaitan intrinsik antara inkarnasi dan praksis sakramental sebagai satu dinamika teologis yang berkesinambungan. Signifikansinya terletak pada upaya merekonstruksi pemahaman iman Kristen sebagai transformasi ontologis, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana konsep *Logos* yang berinkarnasi dalam Injil Yohanes menjadi dasar metafisis bagi simbolisme sakramental, khususnya air dan roti, serta implikasinya bagi pemahaman iman sebagai perjumpaan eksistensial yang mentransformasi kehidupan manusia secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman mengenai konsep “*Logos* yang menjadi roti dan air” dalam Yohanes 6 perlu berangkat dari karakter khas Injil Yohanes yang sarat simbolisme teologis. Berbeda dari Injil Sinoptik, Yohanes mengonstruksi pewartaannya melalui bahasa metaforis yang mengundang pembacaan reflektif dan kontemplatif. Pernyataan-pernyataan Yesus seperti “Akulah gembala yang baik” dan “Akulah roti hidup” tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan membuka horizon makna yang mengarah pada identitas ilahi-Nya sebagai sumber keselamatan dan kehidupan (Koester, 2003). Dengan demikian, simbol tidak berfungsi sebagai hiasan retorik, melainkan sebagai medium pewahyuan yang memperdalam relasi iman antara Kristus dan pembaca.

Secara literer, Injil Yohanes menunjukkan struktur naratif yang khas melalui penggunaan pengulangan, kontras, dan simbol yang konsisten. Prolog Yohanes (1:1–14) menjadi fondasi teologis utama dengan memperkenalkan *Logos* sebagai Firman pra-eksisten yang kemudian menjadi manusia. Inkarnasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai tindakan ilahi yang menghadirkan Allah secara nyata dalam dunia manusia (Bauckham, 2008). Simbol terang dan kegelapan, misalnya, tidak sekadar menggambarkan realitas fisik, tetapi mencerminkan pertentangan antara wahyu dan penolakan, antara iman dan ketidakpercayaan.

Dalam terang prolog tersebut, identitas Yesus sebagai “roti hidup” dalam Yohanes 6 memperoleh kedalaman makna kristologis dan soteriologis. Pernyataan “Akulah roti hidup” (*ego eimi*) tidak hanya menggemakan nama ilahi dalam tradisi Yahudi, tetapi juga menegaskan

bahwa Yesus sendiri adalah sumber kehidupan kekal (Moloney, 2013). Berbeda dengan manna di padang gurun yang bersifat sementara, Yesus menawarkan diri-Nya sebagai makanan yang memberi kehidupan abadi. Penggunaan istilah *sarx* (daging) dalam Yohanes 6:51–56 menekankan realitas inkarnasi yang konkret, sekaligus membuka dimensi sakramental yang mengarah pada Ekaristi sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus.

Lebih lanjut, wacana tentang makan daging dan minum darah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman sakramental yang berkembang dalam tradisi Gereja perdana. Tindakan “makan” dan “minum” dalam teks ini melampaui makna literal dan menunjuk pada relasi eksistensial antara manusia dan Kristus. Dalam perspektif teologi Yohanes, partisipasi ini berarti “tinggal di dalam” (*meno*) Kristus, suatu persekutuan yang bersifat dinamis dan transformasional (Benedictus, 2025). Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai ritus, tetapi sebagai pengalaman iman yang mengintegrasikan manusia ke dalam kehidupan ilahi.

Simbol air hidup dalam Yohanes 4 dan 7 melengkapi pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan rohani manusia. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus menawarkan air yang menghapus dahaga eksistensial secara permanen, yang menunjuk pada anugerah ilahi yang memulihkan dan menghidupkan (Keener, 2005). Sementara itu, dalam konteks perayaan Pondok Daun, air hidup diidentifikasi secara eksplisit sebagai Roh Kudus yang akan dianugerahkan kepada mereka yang percaya. Dengan demikian, simbol air tidak hanya mengacu pada pemurnian, tetapi juga pada kelahiran baru dalam Roh.

Akhirnya, pendekatan Yohanes melalui “tanda-tanda” (*semeia*) mengarahkan pembaca untuk melampaui dimensi empiris menuju realitas teologis yang lebih dalam. Ketiadaan narasi institusi Ekaristi dalam bentuk eksplisit justru menunjukkan bahwa Yohanes menginternalisasi makna sakramen ke dalam seluruh pewartaan tentang identitas Yesus. Roti dan air, sebagai kebutuhan dasar manusia, menjadi simbol pemenuhan total yang diberikan oleh *Logos* yang berinkarnasi. Dengan demikian, iman kepada Kristus dipahami sebagai partisipasi menyeluruh dalam hidup-Nya, yang menghadirkan kepenuhan hidup kekal sejak kini (John Paul II, 1993).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka teologi biblis dengan fokus pada analisis eksegetis-teologis terhadap Injil Yohanes, khususnya pasal 6 sebagai pusat kajian. Metode ini menempatkan teks sebagai *locus* utama yang ditafsirkan secara integral dalam keseluruhan struktur naratif Injil, bukan sebagai unit yang terfragmentasi. Dengan demikian, simbol “Roti Hidup” dipahami dalam keterkaitannya dengan dinamika pewahyuan Yohanes

secara menyeluruh, sehingga menghasilkan pembacaan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga konstruktif dalam mengungkap makna teologis yang terkandung di dalamnya.

Secara teknis, penelitian ini diawali dengan eksegesis kritis terhadap teks Yunani guna menangkap dimensi leksikal dan sintaksis yang sering kali menentukan arah penafsiran. Pendekatan filologis ini kemudian diperkaya melalui metode komparatif dengan melibatkan berbagai pandangan para ahli biblis, baik yang menunjukkan konvergensi maupun perbedaan hermeneutis. Langkah ini menjadi krusial untuk menghindari reduksionisme interpretatif, sekaligus memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bertumpu pada landasan historis-kritis yang solid serta mempertimbangkan kompleksitas tradisi penafsiran yang telah berkembang.

Lebih jauh, kerangka metodologis ini diperluas melalui hermeneutika simbol untuk menjawab dimensi metafisis yang terkandung dalam teks. Simbol roti dan air tidak diperlakukan semata sebagai perangkat retorik, melainkan sebagai representasi realitas yang menjembatani yang empiris dan yang transenden. Dalam perspektif ini, teks Yohanes dipahami sebagai kesaksian teologis yang membentuk identitas Kristologis sekaligus membangun relasi eksistensial dengan komunitas beriman. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga diarahkan pada relevansi praksis, khususnya dalam memperkaya pemahaman spiritualitas dan kehidupan sakramental umat beriman di konteks kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Logos atau Firman

Konsep *Logos* dalam Injil Yohanes berakar pada dua tradisi besar, yakni pemikiran Yahudi dan filsafat Yunani, yang keduanya memberikan kerangka konseptual bagi pemahaman tentang Firman sebagai prinsip ilahi. Dalam tradisi Yahudi, Firman Allah dipahami sebagai daya kreatif yang efektif dalam sejarah keselamatan, sedangkan dalam dunia Yunani, *logos* merujuk pada rasionalitas kosmis yang menata semesta (Tukan, 2023). Namun, Injil Yohanes tidak sekadar mengadopsi kedua latar tersebut, melainkan mentransformasikannya secara teologis untuk menegaskan identitas Yesus sebagai Firman yang personal dan ilahi. Dengan demikian, *Logos* dalam Yohanes tidak bersifat abstrak, tetapi hadir sebagai subjek yang aktif dalam relasi dengan Allah dan dunia.

Prolog Yohanes (1:1) secara eksplisit mengafirmasi keberadaan *Logos* sebelum segala sesuatu ada, dengan menggunakan frasa “pada mulanya” yang menggemakan Kejadian 1:1. Pernyataan ini tidak hanya menekankan pra-eksistensi *Logos*, tetapi juga kesatuan hakikat antara *Logos* dan Allah. Formulasi “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” menunjukkan relasi yang sekaligus membedakan dan menyatukan, sehingga

membuka ruang bagi refleksi trinitaris dalam teologi Kristen (Purwonugroho & Pranatha, 2025). Dengan demikian, Yohanes mengarahkan pembaca untuk memahami Yesus bukan sekadar sebagai utusan Allah, melainkan sebagai partisipan dalam realitas ilahi itu sendiri.

Lebih lanjut, Yohanes menegaskan peran *Logos* dalam karya penciptaan (Yoh. 1:3), di mana segala sesuatu dijadikan melalui Dia. Distingsi linguistik antara “yang ada” dan “yang diciptakan” menggarisbawahi perbedaan ontologis antara *Logos* dan ciptaan. *Logos* tidak termasuk dalam tatanan ciptaan, melainkan menjadi agen ilahi yang melaluinya dunia memperoleh eksistensinya (Keener, 2005). Penekanan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan, karena menempatkan Kristus sebagai pusat kosmologi dan sekaligus dasar bagi pemahaman tentang keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan.

Dimensi inkarnasional dari *Logos* mencapai puncaknya dalam Yohanes 1:14, ketika Firman “menjadi daging” (*sarx*). Pernyataan ini mengandung radikalisme teologis, karena mengungkapkan bahwa Allah tidak hanya berkomunikasi melalui Firman, tetapi sungguh-sungguh hadir dalam kondisi manusia yang konkret dan rapuh. Inkarnasi ini sekaligus menggenapi tradisi kenabian Perjanjian Lama, di mana Firman Allah dipahami sebagai sumber kehidupan dan pembaruan bagi umat (Henekh, 2025). Dengan demikian, *Logos* yang berinkarnasi menjadi *locus* perjumpaan antara yang ilahi dan yang manusiawi.

Dalam perspektif teologi Yohanes, inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan soteriologisnya, yakni menghadirkan kepenuhan hidup bagi manusia. *Logos* yang menjadi daging tidak hanya menyatakan Allah, tetapi juga mengkomunikasikan kehidupan ilahi kepada dunia. Hal ini menandai pergeseran dari konsep Firman sebagai wahyu eksternal menuju pemahaman relasional yang mengundang partisipasi manusia dalam kehidupan Allah (Moloney, 2013). Dengan demikian, *Logos* berfungsi sebagai jembatan eksistensial yang memungkinkan manusia masuk ke dalam persekutuan dengan Allah.

Akhirnya, refleksi atas *Logos* dalam Injil Yohanes memperlihatkan suatu sintesis teologis yang mendalam antara kosmologi, kristologi, dan soteriologi. *Logos* tidak hanya dipahami sebagai prinsip awal penciptaan, tetapi juga sebagai realitas yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan dan kehidupan umat beriman. Dalam terang ini, pemahaman tentang Firman menjadi kunci untuk membaca keseluruhan Injil Yohanes sebagai kesaksian iman yang mengarahkan manusia kepada pengenalan akan Allah yang hidup dan berkarya dalam Kristus (Francis, 2013).

Jejak “Roti” dan “Air” dalam Injil Yohanes

Penelusuran simbol “roti” dalam Injil Yohanes berakar pada narasi pengandaan roti (Yoh. 6:1–13), yang secara teologis tidak berhenti pada peristiwa mukjizat, melainkan berfungsi sebagai pintu masuk menuju wacana kristologis yang lebih dalam. Yohanes dengan sengaja mengarahkan perhatian pembaca dari penggunaan istilah *artos* sebagai roti fisik menuju *artos tēs zōēs* (roti kehidupan) yang mengungkap identitas Yesus sebagai sumber hidup kekal. Dalam kerangka ini, mukjizat dipahami sebagai *sēmeion* (tanda) yang melampaui realitas empiris dan menunjuk pada *Logos* yang turun dari surga (Koester, 2003). Dengan demikian, peristiwa tersebut tidak sekadar mencukupi kebutuhan jasmani, tetapi mengarahkan manusia kepada pengenalan akan realitas ilahi yang hadir dalam diri Kristus.

Pengembangan simbol ini mencapai intensitas teologisnya dalam pernyataan Yesus bahwa roti yang Ia berikan adalah “daging”-Nya (Yoh. 6:51). Terminologi ini tidak dapat dilepaskan dari prolog Yohanes (1:14), di mana *Logos* dinyatakan menjadi daging, sehingga terbentuk kesinambungan antara inkarnasi dan pemberian diri Kristus. Dalam perspektif ini, simbol roti menjadi *locus* di mana inkarnasi memperoleh dimensi partisipatif, yakni bahwa kehidupan ilahi tidak hanya diwahyukan, tetapi juga “dibagikan” kepada manusia (Moloney, 2013). Oleh karena itu, wacana roti hidup mengandung kedalaman sakramental yang menunjuk pada Ekaristi sebagai persekutuan nyata dengan Kristus yang menyerahkan diri-Nya demi kehidupan dunia.

Sejajar dengan simbol roti, Injil Yohanes juga mengembangkan simbol “air” sebagai representasi kehidupan ilahi yang dinamis. Dalam dialog dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:14), Yesus memperkenalkan konsep *hydōr zōn* (air hidup) yang tidak hanya memuaskan dahaga sesaat, tetapi menjadi sumber kehidupan yang terus mengalir dari dalam diri manusia. Penggunaan kata kerja *hallomai* mempertegas karakter aktif dan transformasional dari anugerah ini (Keener, 2005). Simbol air di sini tidak sekadar menunjuk pada pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga pada dinamika pembaruan yang berakar pada relasi dengan Kristus.

Dimensi pneumatologis dari simbol air semakin dipertegas dalam Yohanes 7:37–39, ketika Yesus mengaitkan air hidup dengan karunia Roh Kudus yang akan diterima oleh orang percaya. Dalam konteks ini, air tidak hanya berfungsi sebagai simbol penyucian, tetapi juga sebagai tanda kehadiran Roh yang menghidupkan komunitas iman. Puncak simbolisme ini muncul dalam Yohanes 19:34, ketika dari lambung Yesus yang tertikam mengalir darah dan air. Peristiwa ini secara teologis dipahami sebagai manifestasi sumber sakramental Gereja, yakni baptisan dan Ekaristi, yang mengalir dari tubuh Kristus yang disalibkan (Francis, 2013).

Jika dibandingkan dengan Injil Sinoptik, pendekatan Yohanes terhadap simbol roti dan air menunjukkan orientasi yang lebih reflektif-teologis daripada naratif-historis. Yohanes tidak menyajikan institusi Ekaristi secara eksplisit dalam Perjamuan Malam Terakhir, melainkan mengintegrasikan maknanya dalam wacana roti hidup. Demikian pula, teologi baptisan tidak disampaikan melalui perintah langsung, tetapi melalui simbol air hidup yang ditawarkan dalam dialog. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Yohanes memahami sakramen bukan sekadar sebagai ritus liturgis, melainkan sebagai pengalaman relasional yang menghubungkan manusia dengan *Logos* yang berinkarnasi (Keener, 2005).

Secara keseluruhan, simbol roti dan air dalam Injil Yohanes tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan teologis yang berakar pada identitas *Logos* sebagai sumber kehidupan (*zōē*). Kedua simbol ini merepresentasikan pemenuhan kebutuhan eksistensial manusia, lapar dan haus, yang pada akhirnya hanya dapat dipenuhi oleh Kristus. Dalam terang ini, materialitas roti dan air tidak direduksi menjadi sekadar unsur duniawi, tetapi diangkat menjadi medium kehadiran ilahi. Dengan demikian, simbolisme Yohanes mengungkapkan bahwa melalui inkarnasi, realitas ilahi memasuki dunia manusia dan menjadikannya sarana partisipasi dalam kehidupan kekal (Biri, 2024).

Analisis Metafisika: Logos sebagai Substansi

Analisis metafisika atas *Logos* dalam Yohanes 1:1–14 menempatkannya bukan sebagai kiasan retorik, melainkan sebagai klaim ontologis tentang realitas ilahi yang mendasari segala yang ada. Dalam horizon ini, *Logos* dipahami sebagai prinsip rasional yang bukan lagi impersonal sebagaimana dalam Stoikisme atau Platonisme, melainkan sebagai pribadi ilahi yang memiliki eksistensi pra-ada dan menjadi sumber keberadaan (*ousia*) seluruh ciptaan. Pernyataan “*Logos* adalah Allah” menegaskan bahwa *Logos* tidak bergantung pada realitas lain, tetapi justru menjadi dasar ontologis bagi segala yang ada. Dengan demikian, realitas kosmos tidak otonom, melainkan berakar pada rasionalitas ilahi yang memberi struktur, makna, dan tujuan (Purwonugroho, 2025). Perspektif ini menggeser pemahaman metafisika dari sekadar spekulasi abstrak menuju pengenalan akan realitas yang bersifat personal dan relasional.

Pendekatan Aristotelian mengenai *ousia* (substansi) dan *symbebekota* (aksiden) membantu menjelaskan bagaimana *Logos* dipahami dalam Injil Yohanes. Sebagai substansi, *Logos* memiliki keberadaan yang mandiri, kekal, dan tidak berubah, berbeda dari ciptaan yang bersifat kontingen. Ketika Yohanes menyatakan bahwa *Logos* “menjadi daging”, persoalan metafisis yang muncul bukanlah perubahan substansi ilahi, melainkan bagaimana substansi yang tidak berubah itu mengambil dimensi aksidental kemanusiaan. Di sini, inkarnasi tidak

dimengerti sebagai transformasi esensial, tetapi sebagai asumsi natur manusiawi tanpa kehilangan identitas ilahi. Dengan demikian, *Logos* tetap Allah sepenuhnya sekaligus sungguh-sungguh manusia, tanpa reduksi ontologis pada salah satu natur (Bangun, 2023).

Konsep *kenōsis* dalam Filipi 2:7 memperdalam pemahaman ini dengan menegaskan bahwa “pengosongan diri” tidak menyentuh substansi ilahi, melainkan terjadi pada tingkat manifestasi. *Logos* tidak melepaskan keilahian-Nya, tetapi mengambil kondisi manusiawi, ruang, waktu, dan keterbatasan, sebagai cara hadir dalam sejarah. Pemikiran Thomas Aquinas mengenai partisipasi memberikan analogi yang memadai: seperti besi yang menyala karena api tanpa kehilangan hakikatnya sebagai besi, demikian pula *Logos* mengasumsikan kemanusiaan tanpa kehilangan keilahian-Nya. Dengan demikian, inkarnasi merupakan bentuk partisipasi ontologis, bukan perubahan substansi, sehingga memungkinkan kehadiran ilahi dalam realitas manusiawi secara nyata dan efektif (Siregar & Yosef, 2025).

Implikasi metafisis ini tampak dalam pemahaman sakramental, khususnya dalam simbol roti dan air dalam Injil Yohanes. Pernyataan bahwa roti adalah “daging-Ku” menunjukkan bahwa relasi yang terjadi bukan sekadar simbolik, tetapi menyentuh dimensi ontologis. Aksiden roti tetap tidak berubah, namun melalui kuasa *Logos*, realitas hidup ilahi hadir di dalamnya. Hal serupa berlaku pada konsep “air hidup”, di mana unsur material menjadi medium partisipasi dalam kehidupan kekal. Dengan demikian, sakramen dipahami sebagai tanda efektif (*sacramentum efficax*), yakni tanda yang tidak hanya menunjuk, tetapi juga menghadirkan realitas yang ditandainya (Ratzinger, 2007). Ini menegaskan bahwa materi tidak terpisah dari rahmat, melainkan menjadi sarana kehadiran ilahi.

Berbeda dengan dualisme Platonik yang memisahkan dunia ide dan materi, teologi Yohanes justru menegaskan kesatuan keduanya dalam inkarnasi. *Logos* tidak menjauh dari dunia material, tetapi masuk ke dalamnya dan mengangkat martabatnya. Inkarnasi menjadi kritik terhadap pandangan yang merendahkan materi sebagai sekadar bayangan realitas sejati. Dalam perspektif ini, dunia fisik bukan penghalang bagi pengalaman ilahi, melainkan ruang di mana Allah menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, relasi antara transendensi dan immanensi tidak bersifat oposisi, tetapi perjumpaan yang saling mengandaikan. Materi menjadi *locus* kehadiran Allah, bukan sekadar simbol yang kosong (Bangun, 2023; Purwonugroho, 2025).

Akhirnya, refleksi metafisis ini mencapai puncaknya dalam formulasi Kristologis Konsili Kalsedon yang menegaskan kesatuan dua natur dalam satu pribadi tanpa percampuran maupun pemisahan. Kesatuan *hipostatis* ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa dalam Yesus Kristus, realitas ilahi dan manusiawi bertemu secara sempurna. Konsekuensinya, realitas tidak lagi dipahami sebagai sistem impersonal, tetapi sebagai ruang relasional yang digerakkan

oleh kasih (Gultom & Simanjuntak, 2024). Pergeseran ini membawa implikasi etis dan eksistensial: manusia tidak lagi sekadar tunduk pada hukum kosmik, tetapi dipanggil untuk merespons kasih Allah dalam relasi personal. Dengan demikian, *Logos* sebagai substansi tidak hanya menjelaskan struktur realitas, tetapi juga membuka jalan bagi partisipasi manusia dalam kehidupan ilahi yang penuh makna.

Analisis Hermeneutika Terhadap Injil Yohanes

Analisis hermeneutika terhadap Injil Yohanes menuntut pendekatan yang tidak reduksionis, mengingat karakter teksnya yang sarat simbol dan refleksi teologis yang mendalam. Bahasa yang digunakan tidak berhenti pada level deskriptif, melainkan mengarahkan pembaca pada pengenalan identitas Yesus melalui simbol-simbol teologis seperti ungkapan “Aku adalah” (*egō eimi*). Ungkapan ini tidak sekadar retorika religius, tetapi berfungsi sebagai medium pewahyuan diri yang mengundang respons iman. Karena itu, pembacaan Yohanes tidak memadai jika dibatasi pada arti literal; ia menuntut keterbukaan terhadap dimensi makna yang lebih dalam, di mana teks bekerja membentuk horizon iman pembacanya (Koester, 2003).

Dari perspektif historis-kritis, Injil Yohanes lahir dalam konteks komunitas yang mengalami ketegangan identitas, khususnya dalam relasinya dengan tradisi Yudaisme arus utama. Situasi ini tercermin dalam penggunaan dikotomi seperti terang–gelap atau percaya–tidak percaya, yang tidak semata-mata bersifat metafisik, tetapi juga retorik-komunitarian. Bahasa yang tampak eksklusif tersebut justru berfungsi sebagai strategi pastoral untuk meneguhkan kohesi internal komunitas yang sedang menghadapi marginalisasi. Dengan demikian, hermeneutika historis membantu menempatkan teks dalam dinamika sosialnya, sehingga pembaca kontemporer dapat memahami bahwa klaim-klaim teologis Yohanes memiliki dimensi kontekstual yang kuat (Moloney, 2013).

Pendekatan naratif-sastra memperlihatkan bahwa struktur Injil Yohanes dibangun secara intensional melalui rangkaian “tanda” (*sēmeia*) yang tidak hanya mencatat mukjizat, tetapi mengungkapkan identitas Yesus sebagai wahyu Allah. Setiap tanda berfungsi sebagai jendela hermeneutis yang mengarahkan pembaca pada pengakuan iman, bukan sekadar kekaguman terhadap peristiwa luar biasa. Dalam kerangka ini, penting memperhatikan pola pengulangan, ironi, dan dialog yang menjadi ciri khas Yohanes. Strategi naratif tersebut menciptakan ruang interpretatif di mana pembaca diajak bergerak dari ketidaktahuan menuju pengenalan, sehingga proses membaca menjadi sekaligus proses transformasi (Keener, 2005).

Dimensi teologis hermeneutika Yohanes berpusat pada kristologi *Logos* yang menjadi kunci integratif bagi seluruh narasi. *Logos* tidak hanya dipahami sebagai konsep metafisik,

tetapi sebagai peristiwa komunikasi ilahi yang konkret dalam sejarah. Melalui inkarnasi, Allah tidak lagi dipahami sebagai realitas yang jauh, melainkan sebagai Pribadi yang menyatakan diri dalam relasi. Oleh karena itu, penafsiran Yohanes tidak dapat dilepaskan dari tradisi refleksi Gereja mengenai relasi Bapa dan Anak dalam kerangka trinitaris. Hermeneutika di sini bersifat dialogis: teks, tradisi, dan pembaca saling berinteraksi dalam upaya memahami misteri yang diungkapkan (Paul VI, 1965).

Aspek pneumatologis juga menjadi unsur penting dalam pendekatan hermeneutis terhadap Yohanes. Peran Roh Kudus sebagai *Parakletos* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak semata hasil kerja intelektual, tetapi juga keterbukaan spiritual. Roh digambarkan sebagai yang membimbing kepada seluruh kebenaran, yang berarti bahwa makna teks terus diaktualkan dalam kehidupan komunitas iman. Dengan demikian, hermeneutika Yohanes memiliki karakter performatif: teks tidak hanya dibaca, tetapi dihidupi. Interaksi antara teks, pembaca, dan Roh Kudus menjadikan proses penafsiran sebagai pengalaman iman yang dinamis dan berkelanjutan (Laoli & Lawalata, 2026).

Dalam konteks kontemporer, hermeneutika Yohanes memperoleh relevansi baru ketika dihadapkan pada pluralisme dan fragmentasi makna. Penekanan pada kasih, kesatuan, dan misi, terutama dalam doa Yesus bagi para murid, menunjukkan bahwa kebenaran tidak bersifat eksklusif dalam arti menutup diri, tetapi bersifat relasional dan mengundang partisipasi. Kesatuan umat dipresentasikan sebagai kesaksian publik yang memiliki daya persuasif bagi dunia. Oleh karena itu, pembacaan Yohanes tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi menuntut implikasi etis dan praksis. Hermeneutika ini akhirnya memperlihatkan bahwa Injil Yohanes adalah teks yang terus berbicara, tidak hanya tentang siapa Yesus, tetapi juga tentang bagaimana manusia dipanggil untuk hidup dalam terang relasi dengan-Nya (Pandung et al., 2025)

Analisis Simbolisme Sakramental

Analisis simbolisme sakramental dalam tradisi Kristiani memperlihatkan bahwa materi tidak pernah berdiri sebagai realitas netral, melainkan menjadi medium komunikatif yang mengantar manusia pada pengalaman rahmat. Sakramen tidak dapat direduksi menjadi tanda eksternal semata, sebab di dalamnya berlangsung suatu dinamika kehadiran yang melampaui representasi simbolik. Melalui elemen-elemen konkret, realitas ilahi memasuki pengalaman manusia tanpa meniadakan batas-batasnya. Dengan demikian, simbolisme sakramental bekerja sebagai jembatan ontologis yang menghubungkan yang terbatas dengan yang transenden, sehingga pengalaman inderawi menjadi *locus* perjumpaan dengan Allah (Rukiyanto, 2023).

Dalam konteks Ekaristi, roti tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi sebagai tanda yang dimaknai ulang dalam terang Kristus. Fungsi dasarnya sebagai penopang kehidupan jasmani ditransformasikan menjadi sarana partisipasi dalam kehidupan ilahi. Di sini, simbol tidak berhenti pada level representasi, melainkan memasuki dimensi partisipatif: umat beriman tidak sekadar mengingat, tetapi ambil bagian dalam realitas yang dihadirkan. Oleh karena itu, roti menjadi tanda yang efektif, di mana pemeliharaan Allah terhadap manusia tidak hanya dinyatakan, tetapi sungguh dialami dalam relasi yang hidup (Ardijanto, 2020).

Air dalam pembaptisan menghadirkan simbolisme yang sama kuatnya, namun dengan aksentuasi pada dimensi transformasi. Secara antropologis, air berkaitan dengan kehidupan dan pembersihan, tetapi dalam horizon sakramental, ia menandai ambang batas eksistensial: peralihan dari kehidupan lama menuju kehidupan baru. Tindakan membasuh tidak lagi sekadar gestur ritual, melainkan partisipasi dalam misteri kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, pembaptisan mengandung dimensi ontologis, ia mengubah status keberadaan seseorang, bukan hanya secara simbolik tetapi dalam relasi nyata dengan komunitas iman dan dengan Allah sendiri (Tjang & Acin, 2025).

Keterpaduan antara roti dan air memperlihatkan struktur dasar kehidupan sakramental sebagai proses yang berkesinambungan: inisiasi dan pemeliharaan. Air menandai awal perjalanan iman, sementara roti menopang keberlangsungan perjalanan tersebut. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena iman bukan hanya peristiwa sesaat, melainkan dinamika hidup yang terus bertumbuh. Dalam kerangka ini, sakramen menegaskan bahwa rahmat tidak hanya diberikan sekali, tetapi terus-menerus dihadirkan sebagai kekuatan yang memampukan manusia bertahan dalam relasi dengan Allah (Rukiyanto, 2023).

Lebih jauh, simbolisme ini juga menyingkap dimensi eklesiologis yang inheren dalam sakramen. Roti yang berasal dari banyak butir gandum dan air yang digunakan dalam satu pembaptisan menegaskan bahwa iman Kristen tidak bersifat individualistis. Sakramen membentuk identitas komunal, di mana individu dipersatukan dalam tubuh yang sama. Oleh karena itu, pengalaman sakramental selalu bersifat relasional: ia mengikat manusia tidak hanya dengan Allah, tetapi juga dengan sesama dalam suatu persekutuan yang konkret. Dalam perspektif ini, Gereja dipahami bukan sekadar institusi, melainkan realitas hidup yang terbentuk melalui praktik sakramental (Ardijanto, 2020).

Akhirnya, simbolisme sakramental menunjukkan bahwa Allah memilih cara yang sederhana namun mendalam untuk menyatakan diri-Nya. Elemen sehari-hari seperti roti dan air justru menjadi sarana pewahyuan, menandakan bahwa rahmat tidak terpisah dari kehidupan konkret manusia. Hal ini menolak dikotomi antara yang rohani dan jasmani, sekaligus

menegaskan bahwa keselamatan menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia. Dengan demikian, simbolisme sakramental bukan hanya bahasa teologis, tetapi juga praksis hidup yang mengundang transformasi menyeluruh, dari penyucian masa lalu hingga penguatan untuk menjalani masa depan dalam harapan akan kepenuhan hidup dalam Allah (Rukiyanto, 2023).

Implikasi Teologis

Implikasi teologis dari relasi antara Baptisan dan Ekaristi menuntut suatu pembacaan yang lebih integratif terhadap praksis sakramental Gereja. Keduanya tidak dapat direduksi menjadi ritus yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai partisipasi berkelanjutan dalam misteri Kristus sebagai *Logos* yang menjelma. Dalam kerangka ini, sakramen menjadi *locus* perjumpaan antara Allah dan manusia yang bersifat historis sekaligus transenden, sehingga inisiasi iman dan pemeliharaannya tidak terpisah secara ontologis, tetapi saling meneguhkan dalam dinamika kehidupan eklesial (Ardijanto, 2020; Tjang & Acin, 2025).

Baptisan menandai ambang masuk ke dalam kehidupan baru, bukan sekadar simbol pembersihan moral, tetapi sebagai partisipasi nyata dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Sementara itu, Ekaristi menghadirkan dimensi keberlanjutan dari rahmat tersebut melalui perjamuan yang membentuk dan memperbaharui identitas umat sebagai Tubuh Kristus. Relasi ini menunjukkan bahwa identitas kristiani bersifat relasional dan performatif, dibangun melalui keterlibatan konkret dalam tanda-tanda material yang dimediasi oleh Gereja (Ardijanto, 2020; Tjang & Acin, 2025).

Kritik teologis menjadi relevan ketika *Logos* direduksi menjadi konsep abstrak yang terlepas dari realitas inkarnasional. Reduksi semacam ini berimplikasi pada hilangnya makna sakramental dari materi, sehingga roti dan air tidak lagi dipahami sebagai sarana kehadiran ilahi, melainkan sekadar objek empiris. Padahal, teologi inkarnasi menegaskan bahwa Allah justru memilih medium material sebagai wahana pernyataan diri-Nya. Dengan demikian, setiap upaya dematerialisasi iman berisiko mereduksi kekayaan pengalaman sakramental yang menjadi inti tradisi Kristiani (Boersma, 2017).

Sebaliknya, pemahaman yang berakar pada doktrin inkarnasi membuka kemungkinan untuk melihat dunia sebagai ruang sakramental. Materi tidak lagi dipandang sebagai penghalang bagi kehadiran Allah, melainkan sebagai medium yang diangkat dan dikuduskan. Dalam perspektif ini, Ekaristi dan Baptisan menjadi tanda konkret bahwa Allah hadir dalam keseharian manusia, bahkan melalui realitas yang paling sederhana. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keselamatan tidak bersifat dualistik, tetapi mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia, baik jasmani maupun rohani (Zizioulas, 2007).

Dalam konteks modern yang cenderung abstrak dan digital, sakramen menawarkan pengalaman iman yang bersifat konkret, yakni melibatkan tubuh dan indra. Hal ini menjadi penting karena iman Kristiani tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga performatif dan liturgis. Partisipasi dalam sakramen mengundang umat untuk mengalami misteri Allah secara konkret, sehingga iman tidak berhenti pada level ide, melainkan menjelma dalam praksis hidup sehari-hari (Rukiyanto, 2023). Oleh karena itu, kualitas perayaan liturgi menjadi indikator penting bagi vitalitas iman komunitas.

Akhirnya, implikasi teologis dari pemahaman ini mengarah pada dimensi etis dan eksistensial. Mereka yang telah dibaptis dan ambil bagian dalam Ekaristi dipanggil untuk menjadi perpanjangan kehadiran Kristus di dunia. Sakramen bukan hanya dirayakan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, kehidupan umat menjadi ruang aktualisasi dari misteri yang dirayakan, dan Gereja mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang hidup dari dan untuk *Logos* yang menjadi daging (Ardijanto, 2020; Rukiyanto, 2023; Tjang & Acin, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa Injil Yohanes menghadirkan suatu sintesis teologis yang mendalam antara kristologi *Logos*, simbolisme sakramental, dan pengalaman iman yang bersifat eksistensial. *Logos* yang berinkarnasi tidak hanya menjadi pusat pewahyuan ilahi, tetapi juga dasar ontologis bagi pemahaman sakramen sebagai perjumpaan nyata antara Allah dan manusia. Melalui simbol roti dan air, Yohanes menunjukkan bahwa kebutuhan paling mendasar manusia, lapar dan haus, ditransformasikan menjadi jalan partisipasi dalam kehidupan ilahi. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pengakuan intelektual, tetapi berkembang menjadi keterlibatan konkret dalam misteri Kristus yang hadir dan bekerja dalam realitas material.

Implikasi lanjut dari pemahaman ini adalah bahwa kehidupan kristiani dipanggil untuk mengintegrasikan dimensi liturgis, spiritual, dan etis secara utuh. Sakramen bukan sekadar ritus simbolik, melainkan tindakan efektif yang membentuk identitas dan praksis umat dalam dunia. Oleh karena itu, perjumpaan dengan *Logos* dalam sakramen menuntut respons eksistensial berupa transformasi hidup yang nyata di mana iman diwujudkan dalam kasih, kesatuan, dan kesaksian. Dalam konteks ini, Injil Yohanes tidak hanya menawarkan refleksi teologis, tetapi juga mengarahkan umat pada spiritualitas yang inkarnasional, yang mampu menemukan kehadiran Allah dalam keseharian dan menjadikannya sumber harapan di tengah kompleksitas zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Bangun, J. (2023). Makna logos dan logika dalam Yohanes 1:14 bagi pertumbuhan iman Kristen masa kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 546–567. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.387>
- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Eerdmans.
- Benedictus, R. (2025). Makna teologis konsep “meno” dalam Yohanes 15:5 dan relevansinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2), 1–16. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/>
- Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>
- Boersma, H. (2017). *Scripture as real presence: Sacramental exegesis in the early church*. Baker Academic.
- Francis, P. (2013). *Lumen fidei*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gultom, M., & Simanjuntak, C. G. M. (2024). Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>
- Henukh, S. Y. (2025). Kristologi dan logos dalam Injil Yohanes pasal 1:1–14 dan penerapannya pada orang percaya masa kini. *Widya Sari*, 27(1), 13–24.
- John Paul II, P. (1993). *Catechism of the Catholic Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Keener, C. S. (2005). *The Gospel of John: A commentary*. Hendrickson Publishers.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Kristanti, K. D. K., Patapala, J., & Widiyanto, D. (2021). Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>
- Laoli, H., & Lawalata, M. (2026). Pneumatologi Yohanes: Kajian komparatif peran Roh Kudus dalam Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes serta relevansinya bagi gereja masa kini. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(1), 90–105.
- Manuk, A. G., Bato, K., & Rolando, I. (2024). Makna “ Akulah Roti Hidup ” dalam Injil Yohanes 6 : 35 bagi Umat Kristiani. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 303–307. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1300>
- Moloney, F. J. (2013). *Love in the Gospel of John: An exegetical, theological, and literary study*. Baker Academic.
- Pandung, J., Juna, J. J., Matasak, L., Ko'bong, P., & Talo, R. (2025). Identitas Kristiani dalam Pluralisme Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual. *CAPITALIS: Journal of Social*

Sciences, 2(3), 158–170.

- Paul VI, P. (1965). *Dei Verbum: Dogmatic constitution on divine revelation*. Libreria Editrice Vaticana.
- Purwonugroho, D. P. (2025). Eksplorasi ontologis dan epistemologis “logos” dalam Yohanes 1:1 melalui perspektif filsafat metafisik. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 78–94. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v3i2.45>
- Purwonugroho, D. P., & Pranatha, L. B. (2025). Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat : Kajian Eksegesis Biblikal atas Yohanes 1:1 dalam Dialog dengan Filsafat Stoa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(2), 231–243. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.364>
- Ratzinger, J. (2007). *Jesus of Nazareth: From the baptism in the Jordan to the transfiguration*. Image.
- Rukiyanto, B. A. (2023). *Mengenal tujuh sakramen*. Sanata Dharma University Press.
- Siregar, J. M., & Yosef, H. B. (2025). Kenosis: Allah Membatasi Diri Dalam Konteks Penciptaan. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 137–160. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.130>
- Sugianto, W., & Demmalio, D. (2022). Signifikansi Perkataan Kristus Tentang Roti Hidup Yang Menghidupkan Di Dalam Yohanes 6:48-51. *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 27–48.
- Tengker, G. R. M., & Yosef, H. B. (2024). Tinjauan Sakramentologis terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, atau Lambang? *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(3), 179–187. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.95>
- Tjang, Y. S., & Acin, M. A. (2025). Sakramen Baptis Dalam Perspektif Hukum Kanonik Gereja dan Pastoral: Studi Kasus Atas Tanggung Jawab Pelayan Sakramen. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.70343/jzbzsj41>
- Tjang, Y. S., & Prasetyo, L. (2026). Makna Ungkapan “ Akulah ” Dalam Injil Yohanes : Kajian Kristologis dan Soteriologis. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(2), 62–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.307>
- Tukan, P. (2023). Kristologi logos dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha*, 14(2), 88–101. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.286>
- Zizioulas, J. D. (2007). *Communion and otherness: Further studies in personhood and the church*. T&T Clark.